

Strategi Misi Gereja Dalam Upaya Menjangkau Remaja Pemuda Bagi Kristus Di Tengah Tantangan Pelayanan Pada Era Digital

Daud Sekius

Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, Indonesia

Email: pdtdaudsekius@gmail.com

Informasi artikel	Abstract
Submit: 15 Januari 2024 Revisi: 15 Mei 2024 Diterima: 25 Mei 2024 Keywords: church mission, reaching youth, ministry challenges, digital age	Youth ministry is still often overlooked, as they face complex social problems and the dynamics of the digital age, so a strategic study of the church's mission model is needed that is relevant and contextual. This article outlines and formulates the church's mission strategy to reach young people for Christ in the midst of the challenges of the digital age. The method used is qualitative research based on literature research with content analysis, combined with a theological reflection approach to literature and biblical texts. The research found the need for youth organization, incarnation service models, active involvement of young people, counseling, as well as the use of worship, small groups, multimedia, and various social-educational activities. The Church needs to develop a comprehensive and ongoing mission strategy for young men to grow into spiritually mature, responsible, and God-glorifying individuals.
Kata kunci: misi gereja, menjangkau pemuda, tantangan pelayanan, era digital	Abstrak Pelayanan remaja pemuda masih sering terabaikan, sementara mereka menghadapi masalah sosial kompleks dan dinamika era digital, sehingga diperlukan kajian strategis tentang model misi gereja yang relevan dan kontekstual. Artikel ini menguraikan dan merumuskan strategi misi gereja untuk menjangkau remaja pemuda bagi Kristus di tengah tantangan era digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis riset kepustakaan dengan analisis isi, dipadu pendekatan refleksi teologis terhadap literatur dan teks Alkitab. Penelitian menemukan kebutuhan pengorganisasian remaja, model pelayanan inkarnasi, pelibatan aktif kaum muda, konseling, serta pemanfaatan ibadah, kelompok kecil, multimedia, dan berbagai kegiatan sosial-edukatif. Gereja perlu mengembangkan strategi misi komprehensif dan berkelanjutan agar remaja pemuda bertumbuh menjadi pribadi rohani yang dewasa, bertanggung jawab, dan memuliakan Allah.

Pendahuluan

Golongan remaja pemuda Kristen, khususnya dalam Gereja Kemah Injil Indonesia merupakan suatu kelompok yang penatalayanannya diatur menjadi suatu organ di dalam organisasi, sehingga mereka dapat bertemu, diberikan pelayanan, baik jasmani maupun rohani. Melalui kelompok inilah para remaja pemuda didampingi untuk mengenal Yesus, menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta bertumbuh sehingga "...mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Efesus 4:13).

Remaja pemuda juga adalah manusia yang diciptakan oleh Allah. Mereka sangat bernilai di hadapan Allah, sehingga sangat beralasan untuk menjadikan mereka pribadi yang perlu diperhatikan, dibimbing, dan mendapat pelayanan yang baik. Kitab Mazmur memberikan informasi tentang pentingnya remaja pemuda. Di sana tercatat, "Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada Tuhan, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda (Mazmur 127:3-4). Ini merupakan bukti dan petunjuk bahwa remaja pemuda, yang oleh Alkitab disebut sebagai anak-anak pada masa muda, sangat berarti bagi Tuhan. Dengan demikian, sangatlah perlu bagi gereja lokal untuk peduli dan memperhatikan kehidupan remaja pemuda dengan memberikan pelayanan yang obyektif.

Namun demikian, perlu dievaluasi bahwa model atau pun strategi-strategi pelayanan dan penjangkauan kepada remaja pemuda masih sangat minim. Bahkan juga didapati bahwa pelayanan kepada remaja pemuda cenderung diabaikan, karena dianggap bahwa remaja pemuda hanya menimbulkan masalah dalam gereja dengan *image* kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan tulisan Peniel CD Maiaweng dalam diktatnya yang mengemukakan,

Harus diakui jikalau pelayanan kepada pemuda kurang maksimal dan belum mendapat perhatian yang serius dalam jemaat-jemaat lokal yang ada. Hal ini terlihat dari kenyataan-kenyataan di lapangan yang menunjukkan beberapa masalah, antara lain, kurangnya pemahaman yang benar tentang pemuda dan kebutuhannya, yang kadang-kadang disamaratakan dengan kebutuhan orang dewasa. Juga kurangnya kesadaran akan pentingnya pemuda demi terbentuknya keluarga dan gereja yang baik di masa yang akan datang. Selain itu, profesionalitas seorang pelayan pemuda juga kadang masih diragukan oleh jemaat tertentu, sehingga kadang menjadi penghambat bagi seorang pelayan pemuda dalam profesinya.¹

Pemikiran tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa pelayanan kepada remaja pemuda masih terabaikan. Upaya-upaya strategis untuk menjangkau remaja pemuda disertai program-program pembinaan dan pelayanan terhadap remaja pemuda juga belum

¹ Peniel CD Maiaweng, "Sukarelawan: Panduan Praktis Untuk Mempersiapkan Jemaat Melayani Pemuda Secara Sukarela (Diktat)" (Tenggarong, 2002), 1.

terlihat jelas dalam realisasinya di gereja-gereja lokal.² Karena itu, tulisan-tulisan yang merumuskan tentang strategi pelayanan kepada remaja pemuda adalah sesuatu yang sangat penting untuk memacu dan memotivasi gereja-gereja lokal agar melaksanakan pelayanan kepada remaja pemuda secara maksimal. Secara spesifik, di era digital dan modernisasi ini, remaja pemuda memiliki kebutuhan khusus yang perlu mendapat jawaban dari gereja.³ Di sisi lain, hal ini menjadi tantangan bagi gereja untuk menangani remaja pemuda secara serius dengan menyusun strategi misi dan pelayanan yakni, "Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus,"⁴ demi mempersiapkan generasi muda karena "Pemuda dan remaja adalah masa depan gereja."⁵ Ada banyak anak muda yang perlu dijangkau dan dilayani, karena itu tanpa rumusan strategi yang tepat tentang pelayanan kepada remaja pemuda dalam jemaat lokal, maka dapat dipastikan bahwa pelayanan kepada mereka pun tidak akan maksimal bahkan terabaikan. Sebaliknya, dengan adanya model-model strategis sebagai upaya untuk melayani pemuda dan remaja yang adalah masa depan gereja, diharapkan dapat memberikan sinyal positif bahwa sungguh remaja pemuda adalah "... miliki pusaka dari pada Tuhan," (Mazmur 127:3a) yang perlu dijaga, dirawat, dan dipelihara, demi perkembangan dan kemajuan gereja di masa depan.

Dari latar belakang di atas, artikel ini membahas strategi misi gereja dalam upaya menjangkau remaja pemuda di tengah tantangan pelayanan pada era digital.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif berupa riset kepustakaan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).⁶ Misi gereja untuk menjangkau kaum muda di era digital ini merupakan hal terpenting dalam upaya membawa mereka kepada Kristus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya-upaya strategis dalam misi penjangkauan terhadap kaum muda sangat dibutuhkan. Gereja harus fokus terhadap kaum muda dan memikirkan secara serius berbagai cara, ide, dan gagasan untuk mengimplemtasikan misi pelayanan kepada kelompok ini, baik dalam hal sumber daya pelayannya, infrastruktur serta media dan sarana, juga aktivitas-aktivitas kegiatan yang

² Isakh Archilaus Hendrik, "Misi Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT) Terhadap Pemuda Urban GMIT Di Kota Kupang Dan Relevansinya Dengan Perdamaian" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019).

³ Lurusman Jaya Hia, "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (December 24, 2023): 187-98, <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.187>.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," 2021, strategi.

⁵ Paskalinus Busthan, "Penggembalaan Pemuda Dan Remaja (Materi Kuliah)" (Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologia Tenggarong, 2011).

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

utuh dan menyeluruh untuk membangun iman, karakter, mental, dan moral, serta intelektual kaum muda.

Hasil dan Pembahasan

Mengorganisasi Kaum Remaja Pemuda

Langkah awal untuk melaksanakan pelayanan kepada remaja pemuda di jemaat lokal adalah mengorganisasikan mereka di dalam suatu kelompok persekutuan, di mana mereka menjadi anggotanya.⁷ Kemudian tentukan seseorang yang memiliki kapasitas dan keahlian khusus untuk menjadi pemimpin yang juga dapat memberikan pelayanan khusus kepada remaja pemuda. Hal ini memberikan penegasan bahwa remaja pemuda itu perlu dikumpulkan ke dalam suatu komunitas yang terorganisasi, dan dipimpin oleh seorang pemimpin khusus yang bertanggung jawab untuk menata mekanisme kehidupan bersama dalam organisasi tersebut.

Dalam hal mengorganisir pemuda-remaja dalam suatu organisasi, cukup relevan jikalau konsep kepemimpinan diimplementasikan ke dalam pelayanan remaja pemuda. Karena, menurut Yakob Tomatala bahwa ada beberapa alasan fundamental yakni, pertama, bahwa adanya pekerjaan bersama dalam organisasi menuntut adanya pemimpin. Kedua, setiap organisasi yang di-bentuk secara formal di dalam masyarakat membutuhkan seorang pemimpin untuk mengarahkan organisasi tersebut. Ketiga, adanya penugasan khusus untuk dilaksanakan sebagai suatu kelompok kerja perlu tindakan dari seorang pemimpin yang dapat mendelegasikan tugasnya kepada yang dipimpin.⁸ Berdasarkan konsep ini, secara sederhana dapat dikatakan bahwa pemuda-remaja dapat dibentuk menjadi suatu organisasi dalam jemaat lokal, dan perlu dipimpin. Alkitab juga mencatat bahwa sistem pengorganisasian pun dilakukan oleh Yesus. Setelah memilih dan memanggil kedua belas rasul, Ia membentuk mereka dalam suatu organisasi pelayan, dan kemudian, sebagai seorang pemimpin Yesus mempersiapkan para rasul itu lebih lanjut (Markus 3:12-14). Strategi pengorganisasian ini dijelaskan oleh Robby I. Chandra dengan mengatakan,

Yesus menjadikan multiplikasi dan memastikan, bahwa misi dan rencana Allah berlanjut dengan cara membangun orang-orang di sekitar-Nya. Ia melatih lalu mengirim mereka serta mengevaluasi. Ia tidak hanya membuat program untuk mengubah mereka, tetapi Ia melakukan pemberdayaan dengan mendoakan, memotivasi dan berdampingan, menggariskan sasaran, mengkoordinasikan penggarisan rencana, dan melatih.⁹

Pola dasar pengorganisasian seperti yang Yesus terapkan, dan juga pemaparan oleh Robby sangat menolong gereja-gereja lokal untuk dapat bermultiplikasi dan kompeten

⁷ Agus Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (October 2018): 197-212, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.258>.

⁸ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997), 5.

⁹ Robby I Chandra, *Kerangka Kepemimpinan Bagi Kawula Muda* (Bekasi: Binawarga, 1997), 22.

dalam hal pelayanan kepada pemuda-remaja, sehingga tujuan pelayanan kepada mereka dapat maksimal dan tepat sasaran.

Model Pelayanan Inkarnasi

Strategi pelayanan inkarnasi ini mengacu kepada dua hal yakni, pertama, tindakan Allah sendiri dalam upaya untuk menyelamatkan manusia. Alkitab mencatat, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (Yohanes 1:14). Ayat ini menunjukkan kesediaan Allah untuk hidup dalam tubuh manusiawi demi menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Menurut Peniel CD Maiaweng, kehadiran Allah menjadi manusia, itulah yang dikenal dengan inkarnasi.¹⁰

Menurut G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, inkarnasi berasal dari kata latin "incarnatio" yang berarti *in* yakni "masuk ke dalam", dan *caro/carnis* "daging."¹¹ Berdasarkan pengertian tersebut, maka inkarnasi berarti masuk dan menyatu ke dalam daging. Pernyataan ini diperkuat oleh penjelasan Peniel bahwa kata "incarnation" diterjemahkan dari dua kata dalam bahasa Yunani, "egeneto" yang berarti "telah menjadi", dan "sarks" yang berarti "daging." Dengan demikian, "egeneto sarks" berarti "telah menjadi daging/tubuh."¹² Pengertian tersebut apabila dihubungkan dengan Allah yang berinkarnasi berarti bahwa telah Allah menjadi manusia, yaitu Yesus Kristus. Dalam hal berinkarnasi, Peniel memaparkan bahwa Allah yang tanpa dosa memasuki dunia tempat manusia itu ada dan sama dengan mereka. Ia tinggal di antara manusia, merasakan seperti yang manusia rasakan, dan memberikan pelayanan kepada manusia.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Allah di antara manusia merupakan suatu misi penyelamatan yang utuh. Utuh dalam pelaksanaannya karena, menurut Y. Tomatala, "Inkarnasi melambangkan solidaritas Yesus dengan manusia secara utuh dalam lingkup sosial budaya manusia itu sendiri."¹⁴

Kedua, Rasul Paulus juga secara kokoh mengemukakan suatu konsep pelayanan bahwa menjadi seperti mereka yang dilayani memungkinkan dia menjangkau sebanyak mungkin orang bagi Kristus (I Korintus 9:19-23). Menjadi seperti bukan berarti menjadi sama dengan orang yang dilayani, lalu melakukan tindakan-tindakan yang tidak memuliakan Allah. "Menjadi seperti", menurut Y. Tomatala adalah "Mengembangkan pergaulan yang baik sebagai orang yang mengenal Allah."¹⁵ Hal inilah yang membuat Paulus mampu bergaul dan beradaptasi, serta dapat diterima dalam setiap konteks

¹⁰ Peniel CD Maiaweng, *Penginjilan Inkarnasi Pemuda* (Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2000).

¹¹ Gerrit Cornelis van Niftrik and B J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 226.

¹² Maiaweng, *Penginjilan Inkarnasi Pemuda*.

¹³ Maiaweng.

¹⁴ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 1993), 22.

¹⁵ Tomatala, 27.

pelayanan. Dia dapat bersosialisasi dalam masyarakat pluralis, namun tetap eksis dalam menjaga identitas diri sebagai anak Allah yang kudus.

Dalam praktek pelayanan kepada pemuda-remaja, gereja yang menggunakan strategi ini hendaknya tidak keliru dalam penerapan teori ini. Peniel menegaskan,

Para pelayan pemuda yang masuk kee dalam dunia pemuda tetap berorientasi kepada prinsip-prinsip Alkitab. Dengan maksud, boleh berada, hidup, dan berinteraksi di dalam kehidupan kaum muda tetapi tidak akan pernah melibatkan diri dalam apapun jenis kejahatan yang mereka lakukan. Misalnya, keterlibatan kaum muda dengan mengkonsumsi obat-obatan terlarang atau drugs, minum mabuk, seks bebas, da lain sebagainya.¹⁶

Para pemimpin gereja perlu masuk ke dalam kehidupan pemuda remaja, dan mengembangkan pergaulan yang baik di tengah-tengah perkumpulan mereka. Konsep ini dijelaskan oleh Robby I. Chandra, memiliki penekanan bahwa gereja perlu proaktif dalam mengenal kaum muda seperti, pola pikir mereka, budaya dan kebutuhan mereka.¹⁷ Selanjutnya, gereja ataupun para pemimpin gereja perlu berinteraksi dengan baik terhadap pemuda remaja sebagai wujud bahwa gereja sangat terbuka kepada mereka, menghargai, dan sangat mengasihi mereka. Dengan merasakan penerimaan yang demikian terhadap diri mereka, dapat dipastikan bahwa remaja pemuda akan tertarik untuk ada di dalam gereja dan dapat secara terus-menerus bertumbuh dan dewasa di dalam Tuhan.

Melibatkan Kaum Muda dalam Pelayanan

Di dalam gereja lokal, pelayanan tidak dapat hanya dilakukan oleh satu orang saja. Pelayanan tidak akan efektif dan efisien apabila hanya dilakukan oleh beberapa orang saja. Dalam Alkitab pun pada kisah penciptaan di Kejadian, menunjukkan bahwa Allah tidak bekerja sendiri (Kejadian 1:26.). Indikasi bahwa Allah bekerja secara tim sangat nyata. Hal ini dikemukakan oleh P. Tuhumury yakni,

Allah bekerja dalam kelompok (Oikos). Allah orang Kristen adalah Allah yang memperkenalkan diri-Nya dalam bentuk Oikos. Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus adalah Allah Tritunggal yang Esa, yang ... bekerja mulai dari penciptaan, pemeliharaan sampai sekarang dalam bentuk Oikos. Inilah keteladanan kerja tim yang harus diikuti umat-Nya dalam mengerjakan tugas.¹⁸

Berdasarkan teladan yang Allah tunjukkan itu, maka dalam gerejapun perlu adanya tim kerja dalam melaksanakan pelayanan. Pemuda-remaja adalah anggota jemaat yang juga dapat dilibatkan dalam semua aspek pelayanan dalam jemaat lokal. Libatkan mereka sesuai dengan potensi itu, supaya mereka berminat melakukannya dan terlibat secara maksimal. Dengan mereka dilibatkan, itu berarti memberikan perhatian kepada mereka.

Pemikiran ini juga ditulis oleh J. Omar Brubaker dan Robert E. Clarck bahwa kaum muda dalam gereja "... perlu dilatih dan diberi tanggung jawab-kesempatan untuk

¹⁶ Maiaweng, *Penginjilan Inkarnasi Pemuda*.

¹⁷ Robi I Chandra, *Pemimpin Yang Meraih Kawula Muda* (Bekasi: Bina Warga, 1997).

¹⁸ P Tuhumury, *Strategi Pelayanan Sel* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 15.

berprestasi dan melayani.”¹⁹ Dengan melatih dan memberikan tanggung jawab kepada pemuda-remaja berarti gereja telah merekrut mereka agar ada di dalam gereja. Bukanlah hal yang sulit untuk melaksana-kan ini, karena pemuda-remaja adalah orang-orang yang enerjik dan penuh semangat untuk selalu dapat mengerjakan segala sesuatu. Yang perlu gereja lakukan adalah meminta mereka secara sukarela untuk terlibat dalam pelayanan berdasarkan minat dan kemampuan yang ada pada mereka. Hal ini penting dilakukan sebab, menurut Warren S. Benson, “Tanggung jawab yang nyata adalah tugas-tugas yang mengembangkan mereka secara fisik, sosial, mental, dan yang terpenting, secara rohani, sehingga mereka akan memiliki cita-cita dan melihat visi tentang apa yang dapat dilakukan Allah melalui kehidupan mereka.”²⁰

Pendekatan Pribadi melalui Pelayanan Konseling

Remaja pemuda adalah kelompok yang sangat rentan terhadap masalah-masalah sosial dalam masyarakat, tidak terkecuali remaja pemuda dalam gereja lokal. Mereka bermasalah dalam banyak hal yang menjurus kepada tindakan-tindakan kriminal. Secara umum, sebagaimana yang diungkapkan oleh Paskalinus Busthan bahwa pemuda dan remaja selalu berkaitan erat dengan masalah, seperti seks bebas, narkoba, premanisme, konflik sosial, dan lain-lain.²¹ Dalam pelayanan di gereja lokal, strategi untuk mendekati mereka yang bermasalah adalah peka untuk mengetahui masalah mereka dan kemudian melakukan pelayanan konseling. Pelayanan ini adalah upaya untuk menolong pemuda-remaja untuk mengatasi masalah, tantangan, dan berbagai kesulitan hidup. Pemikiran tersebut diungkapkan pula oleh H.L. Senduk yakni, “Konseling adalah memberi nasihat untuk memecahkan masalahnya.”²² Injil Yohanes juga menginformasikan bahwa Yesus pun dalam pelayanannya melakukan pendekatan pribadi dalam bentuk konseling, terutama ketika ada seorang wanita yang kedapatan berzinah dibawa ke hadapan-Nya. Kalimat pendek yang diucapkan Yesus “Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang” (Yohanes 8:11), menunjukkan cara yang baik dalam berbicara kepada seseorang yang sedang bermasalah. Yesus sangat mengerti kesulitan wanita tersebut, sehingga Ia sangat meng-hargai keberadaan dia. Kasih serta pemahaman yang tepat dari Yesus menolong wanita ini keluar dari masalahnya, sehingga ia dapat pergi dengan tenang tanpa perlakuan negatif dari orang-orang yang menyalahkan dan menghakimi dia.

Prinsip yang dapat diambil oleh gereja ataupun para pemimpin gereja dari cara Yesus itu adalah bukan menghakimi pemuda-remaja sebagai pembawa masalah dengan semua kesalahan-kesalahan mereka, melainkan sebaiknya memberikan arahan dengan

¹⁹ J. Omar Brubaker and Robert E. Clarck, *Memahami Sesama Kita* (Malang: Gandum Mas, 1972), 94.

²⁰ Warren S Benson and Mark H Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 243.

²¹ Busthan, “Penggembalaan Pemuda Dan Remaja (Materi Kuliah).”

²² H.L. Senduk, *Pedoman Pelayanan Pendeta, Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Bethel, 2008), 98.

berhikmat agar para pemuda-remaja tidak mengulangi dan terikat dengan masalah-masalah mereka. Menolong mereka agar terlepas dari kesulitan dan persoalan yang mereka alami, sehingga mereka merasa diterima dalam lingkungan gereja. Namun demikian, gereja harus sadar bahwa gereja hanyalah fasilitas yang Tuhan pakai untuk memenangkan pemuda-remaja bagi Tuhan. Dalam hal ini, Yopie Buyung memaparkan bahwa gereja "... hanyalah alat Tuhan untuk mengajar dan mendidik konsele. Mengubah hati orang adalah pekerjaan Roh Kudus, karena itu ketergantungan seorang pemimpin kepada pimpinan Roh Kudus sangat penting!"²³ Jadi, gereja lokal perlu menyadari bahwa pemuda remaja yang bermasalah secara sosial perlu diterima keberadaan mereka, dibawa untuk mengerti, menanggapi, dan menyikapi setiap persoalan secara positif lalu mengklaim "... bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia" (Roma 8:28).

Mengkomunikasikan Firman Tuhan Berdasarkan Konteks

Dalam konteks perkotaan dan perkembangan dunia masa kini, pelayanan terhadap pemuda-remaja sangat identik dengan keanekaragaman sarana dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pelayanan dalam upaya menyampaikan Firman Tuhan. Robby I. Chandra menulis, "Kota menyodorkan berbagai kesempatan, namun juga keterpisahan antara mereka yang berhasil dan mereka yang gagal untuk memanfaatkannya. Komunikasi membuat hubungan antar manusia dimungkinkan untuk menembus batas ruang dan waktu."²⁴ Karena itu, komunikasi pelayanan yang kontekstual perlu diperhatikan agar upaya pemberitaan Firman Tuhan dapat diterima dengan baik, khususnya para pemuda-remaja. J. Omar Brubaker menulis, "Sangat penting artinya mencapai orang muda ... untuk Kristus. Di gereja orang muda harus dapat menemukan Kristus sebagai Juruselamat, teman-teman, dan pasangan hidup, serta pertolongan dalam menemukan lapangan pekerjaan."²⁵

Pemikiran di atas perlu menjadi motivator bagi gereja untuk lebih maksimal, proaktif, dan inovatif dalam memanfaatkan setiap peluang untuk dapat mengkomunikasikan Firman Tuhan kepada pemuda-remaja. Semua kategori berikut adalah strategi pelayanan yang memungkinkan gereja untuk dapat menyampaikan Firman Tuhan kepada pemuda-remaja secara efektif, khususnya dalam konteks budaya dan masyarakat kota.

Ibadah Rutin

Alkitab mengemukakan, "Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya ..." (Ibrani 10:25). Ini berarti bahwa

²³ Yopie Buyung, "Bagaimana Membimbing Orang Baru," *Majalah Sahabat Gembala*, 1992, 37.

²⁴ Robby I Chandra, *Budaya Kota Kawula Muda Dan Media Modern* (Jakarta: Binawarga, 1998), 192.

²⁵ Brubaker and Clarck, *Memahami Sesama Kita*, 103.

pertemuan-pertemuan ibadah adalah perintah Allah kepada umat-Nya, dan harus dilakukan. Gunarsa D. Singgih mengungkapkan bahwa ibadah itu menolong seseorang untuk bertumbuh kuat dalam imannya kepada Tuhan, dan iman yang kuat itu adalah suatu kekuatan untuk mengatasi atau menghadapi hal-hal yang tidak baik.²⁶ Dalam hal ini, ibadah rutin sangat relevan untuk tetap dilaksanakan oleh gereja lokal dalam persekutuan pemuda-remaja.

Dalam konteks pemuda-remaja, kegiatan ibadah juga perlu dijadwalkan dan didesain dalam bentuk acara yang variatif. Mengingat bahwa pemuda-remaja juga terdiri dari orang-orang dengan berbagai karakter, latar belakang, dan budaya serta kebutuhan yang berbeda, maka perlu juga acara ibadah pemuda-remaja dirancang dengan model ataupun isi acara yang berbeda agar dapat menjawab kebutuhan pemuda-remaja dan tidak monoton. Tujuan terpenting dalam ibadah adalah Firman Tuhan disampaikan, dan di samping itu dengan mengikuti ibadah seseorang dapat mengembangkan seluruh potensi, talenta, dan kemampuan yang Tuhan berikan untuk berkarya bagi Dia.²⁷

Retret

Firman Tuhan juga dapat dikomunikasikan kepada pemuda-remaja dalam acara-acara retret. Dalam kamus bahasa Indonesia, retret berarti "... mengundurkan diri dari dunia ramai untuk mencari ketenangan batin."²⁸ Karena itu, kegiatan retret dapat menjadi sarana yang tepat untuk membawa dan mendidik pemuda-remaja agar mendengar dan mengerti Firman Tuhan, serta merealisasikannya. Gereja perlu menyediakan suatu waktu, mencari dukungan baik moril maupun spiritual dari anggota gereja yang lain untuk dapat melaksanakan retret. Dalam hal ini, Matimoe memaparkan,

Pengalaman telah membuktikan bahwa penyediaan waktu, daya pikiran dan dana secara terkonsentrasikan pada retreat merupakan suatu kegiatan yang sungguh-sungguh realistik. Kekuatan itu mendorong pertumbuhan rohani pribadi ... karena itu marilah kita memanfaatkan lebih banyak lagi sarana pembinaan spiritual yang indah ini untuk membangun kerohanian jemaat dan memuliakan nama Tuhan.²⁹

Retret sebagai suatu sarana pembinaan rohani bagi pemuda-remaja perlu diupayakan secara maksimal. Menurut Benson, "Retreat menjadi paling efektif ketika kita memandangnya sebagai kesempatan yang digunakan Allah untuk mengajar kita. Sasaran retreat kita bukanlah kelancaran atau sukses, melainkan kesempatan untuk bertumbuh."³⁰ Karena itu, gereja lokal sangatlah perlu menyusun rencana ini, dengan melihat bahwa retret adalah suatu kesempatan edukatif di mana firman Tuhan dapat di sampaikan kepada pemuda-

²⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 220.

²⁷ A W Tozer and James L Snyder, *Tozer on Worship and Entertainment* (Moody Publishers, 2006).

²⁸ Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," retret.

²⁹ Matimoe, *Retreat*, (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1998), hal 4.

³⁰ Benson and Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda*.

remaja dalam suatu suasana teduh dan sejuk, jauh dari kebisingan dan keramaian penduduk.

Kelompok Penelaahan Alkitab

Kelompok Penelaahan Alkitab (PA) hendaknya menjadi suatu bentuk pelayanan yang dikembangkan oleh gereja lokal dalam pelayanan kepada pemuda-remaja. Gereja dapat mengatur kegiatan ini dengan membentuk kelompok-kelompok, yang dapat bertemu secara rutin, lalu menyiapkan para pemimpin kelompok yang berasal dari kelompok itu sendiri. Sehubungan dengan itu, Stefan Leks memberikan penjelasan tentang kelompok Penelaahan Alkitab ialah orang Kristen yang berjumlah kurang lebih tetap yang secara teratur mengadakan pertemuan yang berpusatkan firman Allah; pertemuan rutin mereka, pada dasarnya dipimpin oleh seorang yang bukan ahli kitab.³¹ Ini berarti bahwa yang dilakukan adalah percakapan atau dialog yang dihasilkan dari penyelidikan terhadap isi Alkitab yang dibahas dalam pertemuan itu, dan bukan pengajaran ataupun khotbah. Anggota kelompok itu sendirilah yang berupaya untuk menemukan makna yang terdapat dalam ayat-ayat Alkitab yang diselidiki. Sedangkan metode pelaksanaannya, penyelidikan dilakukan bersama-sama secara teratur dan sistematis, mengadakan pertimbangan dari segi penerapan dan diskusi bersama.³²

Intinya bahwa dalam kelompoknya para pemuda-remaja dikumpulkan bersama untuk menyelidiki dan menemukan arti Firman Tuhan dari materi atau bagian firman Tuhan yang ditentukan. Mereka kemudian mendiskusikannya, lalu mencari implikasi dan realisasi terhadap kebenaran yang mereka temukan. Sehubungan dengan materi Penelaahan Alkitab, Ruth F. Selan mengemukakan, gereja dapat mengolah bahan-bahan seperlunya sesuai dengan keadaan setempat dan untuk melayani setiap kebutuhan anggota kelompok.³³

Sel Grup

Suatu model yang cocok untuk melayani pemuda-remaja dalam gereja lokal adalah membentuk sel grup atau kelompok-kelompok kecil. Agar gereja melalui pemuda-remaja dapat bermultiplikasi dan membentuk anggota tubuh Kristus yang sehat, maka penting bagi gereja untuk membuka diri terhadap konsep ini dan memulai suatu kelompok kecil di mana firman Tuhan dapat disampaikan. Bedanya dengan kelompok Penelaahan Alkitab, terletak pada cara pelaksanaannya. Kelompok Penelaahan Alkitab berfokus kepada penyelidikan Alkitab secara sistematis dan terinci, menemukan kebenaran, serta implikasinya. Sedangkan kelompok kecil menurut Daniel Ronda, dilaksanakan secara interes, yakni dibentuk berdasarkan kelompok hobi, kebutuhan, ataupun profesi yang sama. Teknik pelaksanaannya

³¹ Stefan Leks, *Merenungkan Sabda Tuhan Dalam Kelompok* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

³² Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)," *Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 104-15, <https://doi.org/https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.30>.

³³ Ruth Fainsan Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2022).

tidak harus selalu berbicara tentang ayat-ayat firman Tuhan secara kronologis, tetapi dapat hanya berdoa saja, sharing atau kesaksian serta berbagi tips untuk suatu persoalan kehidupan.³⁴

Inti dari sel grup adalah jenis pertemuan yang terakomodasi dan bervariasi, serta tetap pada tujuan membangun komunitas yang sehat. Komunitas ini menurut Beth Kamphausen, "Dapat dibangun sekitar tujuan, minat, kelompok usia, dan geografi."³⁵ Untuk memulai sel grup, tidak perlu dalam jumlah yang besar. Yonggi Cho mengemukakan bahwa harus mulai dari kecil, sekitar 12 orang yang menonjol kerohaniannya dan dilatih untuk memimpin kelompok selama 6 sampai 8 bulan.³⁶ Tujuan utama dari pembentukan sel grup adalah sebagai sarana penginjilan atau multiplikasi. Dan keberlangsungan pelayanan ini perlu pengawasan dari gereja, khususnya gembala, agar berita tentang Allah dan firman-Nya dapat disampaikan tidak hanya dengan khotbah, tetapi juga melalui kesaksian dan pengalaman-pengalaman rohani seorang gembala ataupun anggota kelompok sel yang lain dalam konteks yang relevan dan mudah diterima.

Musik dan Pujian

Alkitab memberikan keterangan bahwa musik dan pujian sangat memegang peranan penting dalam kehidupan umat Allah. Dalam Kitab Samuel dinyatakan tentang kuasa Allah yang termanifestasi melalui music (I Samuel 16:14-23). Menurut Dannie Olden Frans, "Hal ini menunjukkan bahwa Allah menyukai musik yang merupakan pemberian-Nya yang dimainkan secara baik dan dengan kesungguhan hati."³⁷ Musik, selain bertujuan untuk memuliakan Allah, dapat juga untuk menyalurkan berkat-berkat Tuhan kepada umat-Nya. Berkat itu terungkap melalui ayat dalam Mazmur yang menyatakan bahwa nyanyian syukur dan mazmur dengan iringan bunyi-bunyian sepuluh tali, gambus, dan kecapi dinyanyikan untuk memberitakan kasih Allah (Mazmur 93:2-4). Selain itu, musik juga sangat identik dengan pemuda-remaja dalam gereja. Musik adalah bagian dari tatanan kehidupan bersama dalam persekutuan pemuda-remaja. Karena itu, sangat tepat apabila musik yang disertai puji-pujian kepada Tuhan dijadikan sarana untuk mengkomunikasikan firman Tuhan kepada pemuda-remaja.

Menyikapi hal-hal di atas, Benson menulis bahwa sebagai pendeta di kalangan pemuda-remaja, ia memandang musik sebagai alat mengajar yang luar biasa.³⁸ Sejalan dengan itu, Leonard Sumule pun menegaskan, "Firman Tuhan dapat disampaikan pula dalam teknik berkhotbah, yakni khotbah lagu."³⁹ Jadi, gereja lokal dapat memanfaatkan

³⁴ Daniel Ronda, "Masyarakat Post-Modernisme: Catatan Ceramah" (Tenggarong, 2003).

³⁵ Beth Kamphausen, "Catatan Kuliah Pendidikan Kristen II" (Tenggarong, 2001).

³⁶ Paul Yonggi Cho and Harold Hostetler, *Kelompok Sel Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1981), 108.

³⁷ Dannie Olden Frans, *Musik Rock* (Batu: YPPH, 1993), 23.

³⁸ Benson and Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda*, 264.

³⁹ Leonard Sumule, catatan kuliah Khotbah Pemuda, Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2001.

sarana musik secara maksimal dalam pelayanan kepada pemuda-remaja, agar upaya penyampaian firman Tuhan secara menarik melalui pesan dari lirik-lirik lagu yang dinyanyikan dapat mereka terima dengan mudah. Sehubungan dengan itu, Petrus Kwik menyatakan, "Memanfaatkan musik untuk menjangkau jiwa-jiwa bagi Tuhan adalah penting, lebih baik daripada hanya untuk suatu kebutuhan duniawi semata."⁴⁰

Kemping

Aktivitas kemping dalam konteks gereja lebih daripada suatu hiburan dan sensasi. Kemping Kristen memiliki nilai plus, yang berbeda dengan kemping-kemping sekuler. Berdasarkan catatan kuliah Manajemen Kemping, diperoleh suatu filosofi bahwa kemping Kristen memiliki tujuan yaitu membagikan dan menampakkan kehidupan Kristen, mengajarkan kebenaran-kebenaran Kristen, serta mengalami dan menikmati ciptaan Allah.⁴¹ Gereja lokal perlu melaksanakan kemping untuk pemuda-remaja sebagai suatu upaya menolong mereka bertumbuh secara rohani. Gagasan ini dikuatkan oleh Joy Mackay yang menyatakan bahwa kemping "... membantu masing-masing peserta camp bertumbuh di dalam Tuhan ... melalui pengetahuan yang semakin meningkat tentang firman Tuhan."⁴²

Dalam melaksanakan pelayanan kemping pemuda-remaja, gereja perlu memiliki target untuk dicapai. Caranya, menurut Joy Mackay adalah,

Arahkan mereka ke Kitab Suci sebagai otoritas akhir mereka. Arahkan mereka ke sebuah perikop dan biarkan mereka berbicara atau menceritakan tentang perikop tersebut berkaitan dengan masalah yang sedang didiskusikan. Bimbing mereka untuk menemukan jawaban yang tepat terhadap masalah hidup mereka di dalam firman Tuhan. Biarkan Roh Kudus berbicara, sehingga mereka tidak akan melupakan apa yang Tuhan katakan kepada mereka berdasarkan kebenaran dari firman Allah yang mereka gali sendiri.⁴³

Karena itu, perlu bagi gereja lokal untuk menjadwalkan dan melaksanakan kegiatan kemping secara terpadu sebagai upaya untuk membawa pemuda-remaja hidup dalam kebenaran yang kokoh dan kuat di dalam Tuhan.

Multimedia Audio-Video

Pemanfaatan informasi teknologi di bidang multimedia, khususnya audio-video dapat menjadi salah satu solusi untuk mengkomunikasikan firman Tuhan kepada pemuda-remaja dalam gereja lokal. David E. Fischer menuliskan, "Media bagi kawula muda memiliki daya tarik tersendiri. Hal ini terjadi karena sebagian besar media, khususnya

⁴⁰ Petrus Kwik, "Funky and Gaul Volume 10 Untuk Remaja, Pemuda, Dan Mahasiswa" (Indonesia: Studio 01 Solo, n.d.).

⁴¹ Robenson, *Manajemen Kemping: Kemping Kristen (Catatan Kuliah)* (Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 1999).

⁴² Joy Mackay, *Creative Camping* (Wheaton: Illinois, 1984), 14.

⁴³ Mackay, 14.

media tayangan elektronik memiliki kandungan hiburan.⁴⁴ Unsur hiburan itulah yang menjadikan pemanfaatan media ini relevan dengan situasi sekarang, karena dengan memberikan sedikit hiburan, penyampaian firman Tuhan jadi tidak membosankan. Robby I. Chandra juga menyatakan bahwa media modern sangat menekankan penyajian yang singkat, padat, dan spektakuler.⁴⁵ Karena itu, fasilitas audio-video merupakan sarana komunikasi yang tepat bagi gereja untuk mengkomunikasikan firman Tuhan kepada pemuda-remaja. Sehubungan dengan itu, Jim Adkins mengemukakan, "... kemajuan di bidang teknologi dan sistem informatika telah membuat video menjadi murah dan mudah diope-rasikan, sehingga para pemimpin dalam gereja khususnya para gembala pemuda dapat meman-faatkan sarana komunikasi yang sangat menarik dan dapat dimengerti oleh generasi masa kini."⁴⁶ Untuk hal ini, gereja seharusnya respek terhadap kehadiran dan pemanfaatan audio-video dalam pelayanan. Menurut Jim Adkins, hal itu penting karena,

Berbagai berita dan tata nilai disebarluaskan terhadap kaum muda melalui media ini. Untuk itu, gereja perlu memahami dan berupaya untuk menggunakan video sebagai sarana penunjang program pelayanan. Bila cara ini dilakukan, bukanlah hal yang berlebihan jikalau pelayanan mengajar di dalam gereja, khususnya kepada pemuda akan tetap mutakhir dan efektif.⁴⁷

Jika dianalisa secara mendalam tentang model mengajar dengan visualisasi, sebenarnya cara ini sudah diterapkan oleh Yesus. Contohnya, Matius mengemukakan bahwa pada saat mengajar murid-muridNya tentang kekuatan, Yesus menggunakan cara ini. Yesus mengajak para murid untuk melihat, memandangi, ataupun memperhatikan benda yang secara kasad mata dapat dilihat, kemudian dipelajari makna dan kebenarannya (Matius 6:25-34).

Pelayanan film dapat menjadi metode penyajian video dalam pemberitaan Injil. Pemutaran film dapat menjadi cara ini efektif untuk mengumpulkan orang, dan juga untuk memberitakan Kabar Baik pada masyarakat kota yang cenderung individualistis.⁴⁸ Jadi, apabila gereja dapat melaksanakan pelayanan pemutaran film, pasti ditemukan hasil yang baik. Pendapat itu cukup beralasan, karena menurut Billy Graham bahwa pembuatan dan penayangan film-film rohani akan dapat membawa hasil yang lebih besar. Mereka yang menerima Kristus secara pribadi karena melihat film dan mereka yang maju ke depan dalam setiap kebaktian, hampir seimbang banyak.⁴⁹ Karena itu, tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan pelayanan multimedia audio-video kepada pemuda-remaja dalam hal

⁴⁴ Chandra, *Budaya Kota Kawula Muda Dan Media Modern*, 115.

⁴⁵ Chandra, 115.

⁴⁶ Benson and Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda*, 413.

⁴⁷ Benson and Senter III, 413.

⁴⁸ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (October 2019): 175-89, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.118>.

⁴⁹ Billy Graham and Laury Christian, *Lembaga Literatur Baptis* (Bandug: Lembaga Literatur Baptis, 1982), 60.

pemutaran film rohani ataupun film sekuler, yang dapat dijadikan bahan diskusi sehubungan dengan firman Tuhan.

Membangun Relasi melalui Kegiatan Non Gerejawi

Hubungan antar sesama anggota remaja pemuda dalam interaksi sosial perlu dibangun dalam suasana harmonis dan kondusif. Hubungan yang demikian dapat membawa seseorang yang ada dalam kelompok itu tidak terintimidasi ataupun merasa didiskriminasi. Gereja perlu mengupayakan keharmonisan hubungan antar pribadi dengan tidak hanya mengandalkan kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani saja. Gereja perlu proaktif untuk menggelar kegiatan-kegiatan yang non gerejawi untuk dapat menolong remaja pemuda bergaul secara terbuka agar mereka semakin mengenal dan akrab satu dengan yang lainnya. Sehubungan dengan itu, Jim Burns mengemukakan bahwa ketika memulai pelayanan kepada kaum muda, gereja perlu memikirkan hubungan-hubungan pribadi antar pemuda, dan tidak terlalu mengkhawatirkan program dan jumlah yang hadir. Dibutuhkan banyak waktu untuk menjalin hubungan, sebab hubungan yang positif akan membangun pelayanan yang jauh lebih sehat daripada menekankan program belaka.⁵⁰

Olah Raga

Tubuh manusia sangat perlu untuk dirawat, dipelihara, dan dijaga agar tidak terserang penyakit. Olah raga adalah salah satu upaya agar tubuh seseorang tetap bugar, sehingga dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan baik. Selain untuk kesehatan, M Bons-Storm memaparkan bahwa dalam olah raga tidak saja tubuh yang dilatih dan dikuatkan, tetapi kepribadian seseorang juga dilatih dalam hal bertekun sampai selesai, bekerja sama untuk satu tujuan, dalam hal menang dan kalah dengan baik dan penuh kasih.⁵¹

Jadi, gereja dapat mengumpulkan remaja pemuda untuk mengadakan kegiatan-kegiatan olahraga bersama dengan tujuan bukan saja untuk kesehatan tubuh, melainkan juga membentuk kepribadian dan hidup yang mau bekerja sama, serta saling pengertian dengan orang lain dalam hal bertindak sportif. Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa remaja pemuda tidak hanya menjadi komunitas yang tanpa jalinan persahabatan yang erat, tetapi juga adalah organisasi yang harmonis dengan jalinan kasih yang kuat, sehat, penuh vitalitas, dan enerjik.

Tamasya

Tamasya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "Perjalanan untuk menikmati pemandangan, keindahan alam, dan sebagainya."⁵² Pengertian ini apabila dijabarkan lagi dapat berarti pergi ke suatu tempat tertentu sebagai kegiatan refreasing untuk

⁵⁰ Benson and Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda*, 107.

⁵¹ M Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (BPK Gunung Mulia, 2012), 131.

⁵² Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," tamasya.

tujuan hiburan dan rekreasi. Gereja lokal dapat melaksanakan kegiatan ini untuk pemuda-remaja dengan pergi bersama ke suatu tempat yang disepakati sebagai upaya menjalin hubungan di antara pemuda-remaja. Kegiatan ini penting untuk dilakukan. Menurut M. Bons-Storm, "Kalau uang tidak cukup untuk membeli alat-alat olah raga, maka bertamasya dengan membawa makanan atau nasi bungkus dapat juga membawa banyak kesenangan yang membangun."⁵³ Kegiatan-kegiatan serupa juga dapat dilakukan, seperti makan bersama, mancing, berenang, kemping, jalan-jalan di mall, atau nonton film bioskop bersama-sama.

Kegiatan ekstra seperti ini memberi kesempatan kepada pemuda-remaja untuk memiliki pengalaman yang sama baiknya dengan olah raga, yang juga menyenangkan. Untuk itu, gereja dapat merealisasikan kegiatan ini dengan perencanaan yang baik sebagai suatu bagian dari strategi pelayanan kepada pemuda-remaja untuk dapat menjalin hubungan keakraban mereka, dengan tidak hanya menjajali pemuda-remaja dengan ketegangan atau dikhotbahi terus menerus.

Kerja Bakti

Salah satu gaya hidup yang mulai memudar di era digital ini adalah kebersamaan dalam bentuk kerja bakti atau bergotong royong di lingkungan masyarakat. Dalam pelayanan kepada remaja pemuda di gereja lokal, kegiatan seperti kerja bakti atau pun gotong royong dapat juga memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk saling mengenal lebih dalam lagi, saling membantu dalam pekerjaan, dan bersosialisasi, sehingga hubungan mereka semakin kuat dalam ikatan persekutuan. Sehubungan dengan itu, Robby I. Chandra menandakan, "Aktivitas kerja juga merupakan suatu cara memulai, memelihara atau memperdalam persahabatan...."⁵⁴ Bagi kaum muda, persahabatan itu sangat penting dan begitu berarti, sehingga untuk suatu hubungan persahabatan, mereka dapat melakukan apa saja.

Mengawali kegiatan kerja bersama, seorang gembala atau pemimpin kaum muda, perlu menciptakan suasana yang ekspresif. Suasana yang demikian dikemukakan oleh Robby yakni, "...keriuhihrendahan dan ekspresi bebas bahkan humor. Semakin lama, kegiatan diarahkan kepada hal-hal yang semakin serius sejalan dengan habisnya energi mereka."⁵⁵ Menjelang akhir kegiatan kerja, aktivitas yang dapat dilakukan adalah refleksi. Refleksi penting untuk dilakukan karena menurut Robby, suatu kegiatan kerja antara lain, menolong orang sakit, membantu panti asuhan, menolong orang banjir atau bencana alam, memperbaiki rumah, dan kerja magang tanpa refleksi hanya akan menjadi sesuatu yang tidak banyak berguna. Refleksi bertujuan agar kaum muda mengerti dan memahami dengan benar tentang mengapa mereka bekerja dan membantu orang lain.

⁵³ Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, 131.

⁵⁴ Chandra, *Budaya Kota Kawula Muda Dan Media Modern*, 218.

⁵⁵ Chandra, 220.

Contoh refleksi yang dapat dilakukan adalah membahas hal-hal yang sehubungan dengan alasan bekerja membantu orang lain dalam hubungannya dengan kehidupan kekristenan berdasarkan firman Tuhan. Dalam Alkitab tertulis, "... tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu" (Efesus 4:2). Ayat tersebut dapat direfleksikan pada akhir kegiatan kerja atau bakti sosial sebagai dasar pemikiran mengenai kerja bakti yang perlu digalakkan oleh gereja dalam strategi misi pelayanan gereja lokal untuk menjangkau kaum muda.

Mempersiapkan Regenerasi

Regenerasi merupakan upaya pelayanan dalam mempersiapkan bakal calon pemuda-remaja baru yang akan meneruskan siklus kepemudaan yang ada dalam gereja lokal. Sebaik apapun strategi dan program kerja seperti yang dibahas sebelumnya, namun jikalau tanpa adanya regenerasi dalam siklus kepemudaan itu, maka dapat dipastikan bahwa upaya-upaya pelayanan yang lain tidak akan dapat terlaksana. Generasi baru dalam siklus kepemudaan perlu dipersiapkan dalam dua hal, yakni pertama, kesiapan sebagai generasi baru yang akan mengisi dan mengembangkan berbagai aktivitas dan kegiatan yang diprogramkan. Kedua, kesiapan untuk melaksanakan pelayanan dengan visi dan misi yang lebih luas dan menjangkau jauh ke depan.

Generasi baru yang siap untuk meneruskan semua gerakan pelayanan dan aktivitas remaja pemuda dalam jemaat lokal, dapat membentuk suatu korelasi yang baik antara generasi yang terdahulu dengan generasi yang kemudian. Korelasi yang baik itu adalah langkah awal yang akan berakhir kepada efektif dan efisiennya siklus pelayanan dalam perkembangan kaum muda dalam jemaat lokal. Jadi, apapun upaya perlu dilakukan demi terjadinya proses regenerasi remaja pemuda untuk kesinambungan pelayanan dan organisme gereja. Gereja lokal melalui para pemimpin yang ada bertanggung jawab penuh dalam hal melatih, mendidik, membina, dan mengarahkan setiap remaja pemuda dari generasi ke generasi "sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Efesus 4:13).

Kesimpulan

Remaja pemuda atau kaum muda adalah kelompok masyarakat dalam gereja yang juga sangat berharga bagi Tuhan. Di era modern dan digitalisasi saat ini, pelayanan terhadap kaum muda juga memiliki tantangan tersendiri serta membutuhkan upaya-upaya strategis untuk menjangkau mereka. Apapun masalah sosial yang terjadi dan dilakukan oleh para remaja pemuda, tidak ada alasan bagi gereja untuk mengabaikan dan tidak melayani mereka. Esensi dari sebuah misi yakni menyampaikan berita Injil atau firman Allah kepada semua orang. Karena itu, gereja juga berkewajiban untuk merancang misi pelayanan dan penjangkauan kepada kaum muda. Berbagai upaya dan strategi perlu dilakukan oleh gereja

untuk merangkul dan memberikan perhatian kepada remaja pemuda. Sehingga apapun konflik sosial ataupun masalah-masalah sosial yang pemuda-ramaja hadapi dan alami, dapat teratasi, dan mereka menjadi manusia rohani yang mampu bertanggung jawab kepada sesama, kepada gereja, dan terlebih lagi memuliakan Tuhan di dalam dan melalui hidup mereka.

Gereja dalam misi menjangkau dan melayani pemuda perlu mengorganisasikan remaja pemuda dalam kelompok terpadu dan terpinpin. Model-model pelayanan seperti inkarnasi dengan masuk dan berada dan berada di tengah-tengah kaum muda memungkinkan penyampaian berita Injil lebih dapat tersalurkan. Melibatkan remaja pemuda dalam pelayanan sangat diperlukan untuk menjadikan kaum muda merasa memiliki hubungan dengan sesama. Gereja perlu melakukan pendekatan-pendekatan personal kepada kaum muda yakni memberikan pelayanan konseling kepada mereka yang bermasalah. Hal-hal ini akan menjadi sebuah upaya yang sangat relevan untuk menjangkau kaum muda dan membawa mereka kepada Kristus.

Upaya-upaya untuk mengkomunikasikan Firman Tuhan berdasarkan konteks dan kebutuhan kaum muda juga sangat diperlukan sebagai bentuk kepedulian gereja terhadap kaum muda. Ragam cara yang implementatif dapat terus dikembangkan seperti ibadah rutin yang terjadwal, acara retreat, kelompok penelaahan Alkitab (PA), dan Sel Grup, dapat menjadi tempat kaum muda untuk semakin mengenal Kristus. Di era modern dan digitalisasi saat ini, kegiatan-kegiatan seperti konser musik dan pujian, melaksanakan kemping, serta pemanfaatan multimedia berupa desain grafis, info grafis, dan media audio-visual juga dapat menjadi sarana pemberitaan Injil yang efektif bahkan diminati oleh remaja pemuda.

Di era digital yang serba canggih dapat juga berdampak pada melemahnya hubungan sosial di kalangan kaum muda. Untuk itu, ada hal yang tidak kalah penting dalam upaya menjangkau kaum muda, yakni membangun relasi di lingkungan pemuda melalui kegiatan-kegiatan non gerejawi yang bersifat sosial kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa kegiatan olah raga bersama, melaksanakan tamasya, dan juga melalui kerja bakti dan gotong royong. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya yang sangat membangun bagi kaum muda untuk menumbuhkembangkan sikap dewasa dan sportif. Melalui kegiatan olah raga Melalui kegiatan tamasya mereka juga diajak untuk memiliki rasa peduli kepada lingkungan. Dalam kegiatan kerja bakti dan gotong royong, diharapkan kaum muda memiliki tanggung jawab dalam tugas dan pelayanan, serta kepedulian yang mendalam terhadap orang lain.

Pada akhirnya, kaum muda perlu dipersiapkan untuk melanjutkan estafet penginjilan, pelayanan, dan tanggung jawab kepemimpinan dalam gereja bahkan di tengah-tengah masyarakat. Gereja yang peduli kepada kaum muda pasti akan melaksanakan misi ini terhadap mereka. Gereja harus secara sengaja menciptakan generasi baru untuk menghadapi dan menjalani kehidupan mendatang dimana mereka siap secara spiritual dengan iman yang kokoh di dalam Tuhan. Mereka juga dipersiapkan untuk melanjutkan

dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab pelayanan yang lebih baik di era digitalisasi ini, untuk kemajuan gereja serta hanya untuk kemuliaan nama Tuhan.

Kepustakaan

- Benson, Warren S, and Mark H Senter III. *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Bons-Storm, M. *Apakah Penggembalaan Itu?* BPK Gunung Mulia, 2012.
- Brubaker, J. Omar, and Robert E. Clarck. *Memahami Sesama Kita*. Malang: Gandum Mas, 1972.
- Busthan, Paskalinus. "Penggembalaan Pemuda Dan Remaja (Materi Kuliah)." Tenggara: Sekolah Tinggi Teologia Tenggara, 2011.
- Buyung, Yopie. "Bagaimana Membimbing Orang Baru." *Majalah Sahabat Gembala*, 1992.
- Chandra, Robby I. *Budaya Kota Kawula Muda Dan Media Modern*. Jakarta: Binawarga, 1998.
- — —. *Kerangka Kepemimpinan Bagi Kawula Muda*. Bekasi: Binawarga, 1997.
- Chandra, Robi I. *Pemimpin Yang Meraih Kawula Muda*. Bekasi: Bina Warga, 1997.
- Cho, Paul Yonggi, and Harold Hostetler. *Kelompok Sel Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 1981.
- Frans, Dennie Olden. *Musik Rock*. Batu: YPPIL, 1993.
- Graham, Billy, and Laury Christian. *Lembaga Literatur Baptis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1982.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis; Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (October 2019): 175-89. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.118>.
- Hendrik, Isakh Archilaus. "Misi Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT) Terhadap Pemuda Urban GMIT Di Kota Kupang Dan Relevansinya Dengan Perdamaian." Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Hia, Lurusman Jaya. "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (December 24, 2023): 187-98. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.187>.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," 2021.
- Kamphausen, Beth. "Catatan Kulian Pendidikan Kristen II." Tenggara, 2001.
- Kwik, Petrus. "Funky and Gaul Volume 10 Untuk Remaja, Pemuda, Dan Mahasiswa." Indonesia: Studio 01 Solo, n.d.
- Leks, Stefan. *Merenungkan Sabda Tuhan Dalam Kelompok*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Mackay, Joy. *Creative Camping*. Wheaton: Illinois, 1984.
- Maiaweng, Peniel CD. *Penginjilan Inkarnasi Pemuda*. Tenggara: Sekolah Tinggi Teologi Tenggara, 2000.
- — —. "Sukarelawan: Panduan Praktis Untuk Mempersiapkan Jemaat Melayani Pemuda

- Secara Sukarela (Diktat)." Tenggarong, 2002.
- Niftrik, Gerrit Cornelis van, and B J Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)." *Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 104-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.30>.
- Prihanto, Agus. "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (October 2018): 197-212. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.258>.
- Robenson. *Manajemen Kemping: Kemping Kristen (Catatan Kuliah)*. Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 1999.
- Ronda, Daniel. "Masyarakat Post-Modernisme: Catatan Ceramah." Tenggarong, 2003.
- Selan, Ruth Fainsan. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2022.
- Senduk, H.L. *Pedoman Pelayanan Pendeta, Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Bethel, 2008.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Fundation, 1997.
- — —. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Tozer, A W, and James L Snyder. *Tozer on Worship and Entertainment*. Moody Publishers, 2006.
- Tuhumury, P. *Strategi Pelayanan Sel*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.